

EVALUASI RANCANGAN TAMAN BERMAIN DI KOTA MEDAN BERDASARKAN STANDAR RBRA

Mirzal Yacub¹, Meuthia Fadila², Irma Novrianty Nasution³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, email: mirzalyacub@unimed.ac.id

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, email: meuthiaff@gmail.com

³Program Studi Manajemen Konstruksi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, email: irmanasution@unimed.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan taman bermain pada sebuah kota menjadi hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah keterjaminannya hak anak. Sebagaimana yang diketahui hubungan anak dan bermain menjadi kebutuhan mendasar. Berdasarkan dengan Konvensi Hak Anak (KHA) Tahun 1989 di New York, Amerika Serikat menyatakan bahwa setiap negara mengakui hak anak untuk beristirahat dan bersantai, bermain serta sebagai kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia anak dan dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan dan seni. Taman bermain di Kota Medan yang menjadi amatan adalah Taman Beringin (TBR), Taman Gajah Mada (TGM), dan Taman Baldes (TBD) yang dimana obyek ini menjadi distinsi masyarakat (khusus anak-anak) untuk berkegiatan baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan amatan tersebut, Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengevaluasi keberadaan ketiga taman tersebut dengan pendekatan standar Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA). Pengumpulan data dengan survei lapangan, studi pustaka, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil temuan yang diperoleh menyimpulkan bahwa kondisi dari ketiga taman (TBR, TGM dan TBD) belumlah memenuhi standar RBRA.

Kata kunci: evaluasi, Kota Medan, ramah anak, RBRA, taman bermain

Info Artikel:

Dikirim: 22 Agustus 2024; Revisi: 16 Oktober 2024; Diterima: 31 Oktober 2024; Diterbitkan: 31 Maret 2025



©2025 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan taman bermain menjadi hal yang penting untuk meningkatkan keterampilan fisik, kreativitas, kepribadian, serta pengembangan aspek diri anak. Sebagaimana diketahui, bermain menjadi aktivitas utama yang sering dilakukan oleh anak-anak. Berdasarkan dengan Konversi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, menjelaskan bahwasanya pemerintah telah menjamin hak anak. Komitmen pemerintah terkait hak anak tertuang dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 yaitu perubahan atas Undang-undang 23 Tahun 2002 terkait perlindungan anak. Peraturan ini mempertegas payung hukum untuk menjamin terhadap hak-hak anak, yaitu hak kelangsungan hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak berpartisipasi, hak sipil dan kebebasan, hak perawatan, hak pengasuhan, hak pemanfaatan waktu luang, hak kesehatan dan kesejahteraan, serta hak pendidikan [1]. Berdasarkan urgensi maka pemanfaatan taman bermain sebagai sarana untuk tumbuh kembang anak perlu menjadi perhatian bersama.

Sebagaimana kondisi perkotaan saat ini, peningkatan kasus kriminalitas menjadi momok tersendiri, baik untuk masyarakat maupun pemerintah. Kejahatan yang melibatkan anak-anak di bawah umur tentulah menjadi masalah krusial. Hal ini terjadi diakibatkan oleh rendahnya perhatian terhadap hak-hak anak, salah satunya adalah hak terhadap memanfaatkan waktu luang dan kegiatan budaya. Wujud nyata untuk penyelesaian permasalahan ini terkait partisipasi

masyarakat dan pemerintah adalah menciptakan taman bermain yang diharapkan menjadi sarana ekspresi anak dalam pengembangan dirinya untuk masa depan. Sejalan dengan itu, kehadiran taman bermain ruang akan menjadi ruang terbuka publik yang memiliki fungsi untuk berkumpul dan sarana komunikasi, serta pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antara kelompok masyarakat dan tempat berkumpul sehari-hari [2]. Kehadiran taman bermain juga diharapkan dapat menjadi sarana pereduksian tindakan negatif yang berkembang di masyarakat, sehingga menciptakan kondisi perkotaan yang lebih ramah dan berkelanjutan.

Peluang dan tantangan untuk mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) tidak terlepas dari keberadaan taman bermain pada kota tersebut. Sebagai salah satu kota terbesar ketiga di Indonesia, Medan memerlukan ketersediaan taman atau ruang terbuka hijau (RTH) yang nyaman dan layak minimal 30 % dari luasan wilayah kota untuk menunjang keperluan aktivitas masyarakatnya (terutama anak-anak) [3]. Lebih lanjut, adanya keterhubungan jalur-jalur pejalan (pedestrian) yang nyaman pada taman terhadap lingkungan pemukiman akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk berkunjung [4]. Untuk mewujudkan KLA pada taman-taman yang berada di Kota Medan tentunya memerlukan manajemen dari pemerintah maupun perhatian masyarakat. Beberapa taman bermain yang menjadi fokus amatan adalah Taman Beringin (TBR), Taman Gajah Mada (TGM) dan Taman Baldes (TBD). Untuk mengevaluasi apakah kondisi dari ketiga taman ini dapat dikatakan sesuai dengan KLA maka diperlukan standar-standar tertentu, salah satunya adalah standar Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA).

Pemilihan Standar RBRA bertujuan untuk melihat sejauh mana ruang bermain dapat memenuhi standar dan ketentuan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, baik untuk ruang bermain di dalam gedung maupun di luar gedung, baik di lingkungan perumahan, komersial, industri, Ruang Terbuka Hijau (RTH), Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH), Ruang Terbuka Biru (RTB), maupun lingkungan lainnya [2]. Lebih lanjut, pengembangan RBRA bertujuan untuk mengakomodasi kegiatan bermain dalam pengertian yang lebih luas, selain kegiatan melakukan sesuatu untuk bersenang-senang, bersantai, berkreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri, juga mencakup kegiatan yang bersifat olahraga individual dan kelompok seperti sepak bola, voli, basket, futsal, skate board, sepatu roda, bulu tangkis, wall climbing, bersepeda, jogging dan lain-lain. Adapun persyaratan RBRA yang harus dipenuhi oleh suatu ruang bermain anak adalah dapat menciptakan kategori kondisi ruang bermain ramah anak yang mencakup lokasi, pemanfaatan RBA, kemudahan, material, vegetasi, penghawaan, peralatan/ perabotan bermain, keselamatan, keamanan, kesehatan dan kebersihan, kenyamanan dan penghawaan, serta persyaratan pengelolaan (manajemen) [2].

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjalankan penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian untuk membangun pernyataan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman individu dan nilai-nilai sosial, untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu [5]. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian yang bersifat eksploratif. Penelitian eksploratif pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan secara luas dan mendalam tentang sebab-sebab dan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu [6]. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif eksploratif digunakan untuk memperoleh data berupa informasi mengenai kondisi taman (bersifat fisik) dan aktivitas pengguna (bersifat non fisik). Dari pendekatan ini nantinya diperoleh kriteria-kriteria terkait dengan kelayakan dari kondisi taman berdasarkan standar RBRA.

Penelitian ini memanfaatkan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama [7]. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada [8]. Pengumpulan data primer menggunakan metode survei lapangan dan melakukan pengukuran berdasarkan kriteria dari standar yang dikembangkan oleh KPPPA. Data sekunder diperoleh dari studi literatur mengenai persyaratan RBRA terhadap desain taman.

Lokasi pelaksanaan penelitian berada pada tiga taman yang ada di Kota Medan, yaitu Taman Beringin (TBR) di Kecamatan Medan Polonia, Taman Gajah Mada (TGM) di

Kecamatan Medan Baru, dan Taman Baldes (TBD) di Kecamatan Medan Helvetia. Pemilihan dari keberadaan masing-masing taman ini berdasarkan dari kepadatan penduduk.



Gambar 1. Persebaran Taman Yang Diteliti

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan ketiga taman (TBR, TGM dan TBD) menjadi prototipe dalam amatan kondisi taman-taman yang ada di Kota Medan. Amatan utama adalah merujuk dari keberadaan elemen fisik dan non fisik. Jika dilihat dari posisi geografis, Keberadaan TBR (Kecamatan Medan Polonia) berada di sisi selatan – timur Kota Medan. Untuk posisi TGM (Kecamatan Medan Baru) berada di sekitaran pusat Kota Medan. Sedangkan TBD (Kecamatan Medan Helvetia) berada di sisi Utara – Barat Kota Medan. Akses utama menuju ketiga taman ini adalah TBR melalui Jalan Teuku Cik Ditiro dan Sudirman, TGM melalui Jalan Gajah Mada, dan TBD melalui Jalan Balai Desa.

a. Identifikasi Elemen Fisik dan Non Fisik Ruang Bermain

Untuk mendeskripsikan kondisi dari ruang bermain di Kota Medan, maka pemilihan lokasi penelitian ini mengambil beberapa simpel lokasi yang berada di Kecamatan Medan Polonia (TBR), Kecamatan Medan Baru (TGM), Kecamatan Medan Helvetia (TBD). Selain itu, pemilihan ketiga taman ini juga berdasarkan dari adanya beberapa variabel penting, yaitu terkait persebaran taman yang merepresentasikan persebaran aktivitas masyarakat Kota Medan (khususnya anak-anak). Jika dilihat dari letak geografis, Keberadaan ketiga taman ini cukup memberikan informasi terkait dengan demografi dan aktivitas sosial lingkungan, baik di daerah padat, sedang dan sepi penduduk [9].

Tabel 1. Data Jumlah Peserta Didik (Usia 3-18 Tahun)

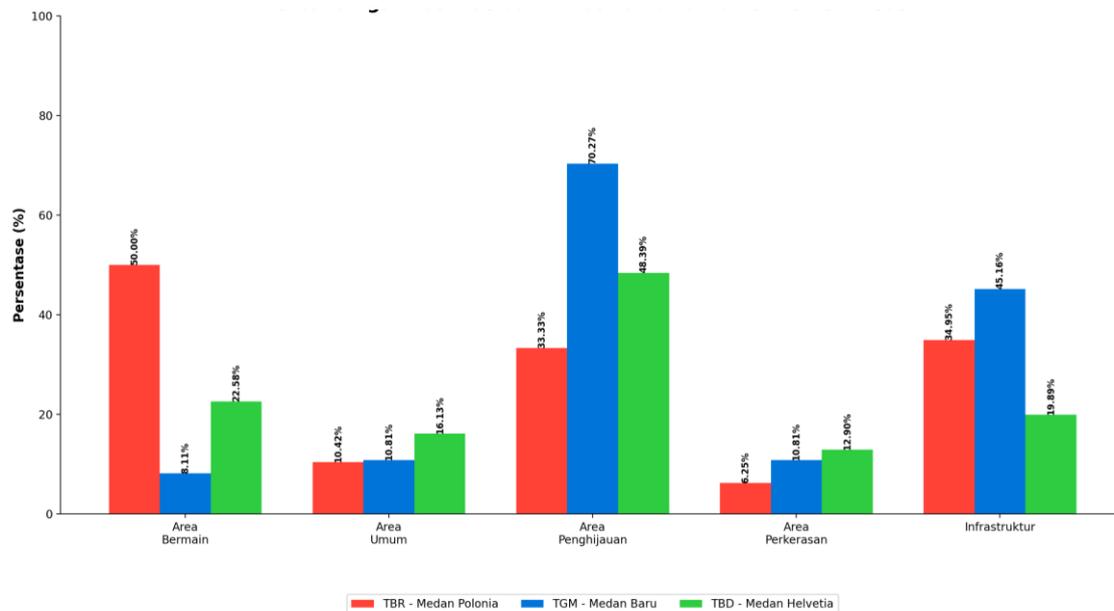
Wilayah	Total	Laki-laki	Perempuan
Medan Helvetia	19,909	10,608	9,301
Medan Polonia	6,021	3,013	3,008
Medan Baru	5,072	2,440	2,632
Total	276,495	141,165	135,33

Sumber: Adaptasi dari [10]

Untuk jumlah penduduk dengan usia anak-anak sesuai dengan RBRA yaitu 0-18 tahun diketahui bahwa lokasi Kecamatan Medan Helvetia memiliki jumlah total penduduk 19.909 jiwa (di mana jumlah laki-laki 10.608 jiwa dan perempuan 9.301 jiwa). Kecamatan Medan Polonia memiliki jumlah total 6.021 jiwa (di mana jumlah laki-laki 3.013 jiwa dan perempuan

3.008 jiwa). Terakhir, Kecamatan Medan Polonia memiliki jumlah total 5.072 jiwa (di mana jumlah laki-laki 2.440 jiwa dan perempuan 2.632 jiwa). Lebih lanjut, Berdasarkan data pada Dapodikdasmen: anak-anak (berumur 3-18 Tahun) yang bersekolah di Kota Medan dengan mengambil asumsi ke-3 (tiga) wilayah yang diteliti (Medan Polonia ,Medan Baru dan Medan Helvetia) adalah Medan Helvetia memiliki jumlah siswa yang tinggi yaitu mencapai 19.909 siswa. Kemudian disusul, peringkat menengah dengan Medan Polonia yang mencapai 6.021 siswa. Terakhir, peringkat terendah jumlah siswa adalah Medan Baru yang mencapai 5.072 siswa.

Adapun item untuk mengidentifikasi elemen fisik adalah fasilitas area bermain pada TBR, TGM dan TBD, yaitu: fasilitas area umum, fasilitas area penghijauan, fasilitas area perkerasan, dan infrastruktur. Terkait amatan elemen non fisik adalah aktivitas orang dewasa, aktivitas lansia, aktivitas anak-anak, aktivitas komersial dan aktivitas non komersial. Pemahaman terkait dengan data temuan elemen fisik dan non fisik akan membuat gambaran lebih detail terkait dengan hubungan ketersediaan fasilitas, aktivitas dan penggunaan.



Gambar 2. Perbandingan Fasilitas Dan Infrastruktur di TBR, TGM dan TBD

Kecamatan Medan Helvetia memiliki jumlah penduduk usia anak-anak dan siswa tertinggi. Dengan area bermain sebesar 22.58%, taman ini mungkin perlu meningkatkan fasilitas bermain untuk memenuhi kebutuhan populasi anak-anak yang besar. Area penghijauan yang tinggi (48.39%) adalah nilai tambah, memberikan lingkungan yang sehat dan hijau. Meskipun jumlah penduduk dan siswa lebih rendah dibandingkan Kecamatan Medan Helvetia, Kecamatan Medan Polonia memiliki TBR dengan area bermain yang sangat besar (50%), yang sangat sesuai untuk mendukung aktivitas anak-anak. Infrastruktur yang baik (34.95%) juga mendukung kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. Sedangkan Kecamatan Medan Baru memiliki jumlah penduduk dan siswa terendah. Taman yang berada di Kecamatan Medan Baru, TGM memiliki area bermain yang paling kecil (8.11%), yang mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Namun, area penghijauan yang sangat tinggi (70.27%) dan infrastruktur yang baik (45.16%) memberikan lingkungan yang sangat hijau dan terfasilitasi dengan baik.

Secara umum, kondisi pada beberapa fitur pada fasilitas area bermain pada masing-masing taman dapat dikatakan dalam kondisi memperhatikan. Hal ini terlihat dari kurang terawatnya fasilitas tersebut. Pada TBR, kondisi pada area bermain terlihat lebih baik dibandingkan dengan TGM dan TBD. Hal ini terlihat dari banyaknya alat bermain yang masih layak digunakan.

Untuk elemen non fisik pada ketiga taman (TBR, TGM dan TBD) yang diperoleh adalah segala bentuk dari aktivitas masyarakat, baik orang dewasa, anak-anak, komersial dan non komersial. Untuk aktivitas orang dewasa lebih mengarah ke kegiatan seperti olah raga, *jogging*, bersantai, duduk-duduk dan tiduran, serta berjalan santai (untuk lansia). Untuk aktivitas anak-

anak lebih atraktif, seperti bermain perosotan, bersepeda, sepak bola dan berlari. Untuk aktivitas komersial terlihat dari adanya kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan taman, seperti penjual es kelapa, angkringan dll. Untuk kegiatan non komersial selama pelaksanaan observasi ini belumlah terlihat. Berdasarkan dari amatan aktivitas, dapat dideskripsikan bahwasanya kesemua kegiatan baik orang dewasa dan anak-anak berjalan beriringan. Khususnya anak-anak, kadang kala setiap aktivitas mereka akan terpantau oleh orang dewasa, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa kegiatan anak-anak yang tidak terpantau. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya staf ataupun pengelola yang bertugas pada area taman.



Gambar 3. Kondisi Fisik Fasilitas Bermain di TBR, TGM dan TBD

b. Standar Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA)

Pengertian RBRA adalah sebuah ruang yang disebut sebagai tempat atau wadah yang dapat mengakomodasi kegiatan untuk anak-anak dapat bermain dengan aman dan nyaman, terlindungi dari kekerasan, dan hal-hal lain yang membahayakan, serta tidak dalam situasi dan kondisi diskriminasi. Standar RBRA menjadi acuan sebagai persyaratan teknis atau tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus pemerintah yang terkait dengan memperhatikan syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman, serta perkembangan masa kini dan masa depan.

Standar RBRA menjadi metode untuk mendeskripsikan kondisi dari ruang bermain yang berada di Kecamatan Medan Polonia (TBR), Kecamatan Medan Baru (TGM), Kecamatan Medan Helvetia (TBD). Adapun amatan variabel yang menjadi konsen pada standar RBRA adalah Lokasi RBRA, Pemanfaatan, Kemudahan, Material, Vegetasi, Pengkondisian Udara/Penghawaan, Peralatan/Perabotan Bermain, Keslamatan, Keamanan, Kesehatan dan Kebersihan, Kenyamanan, Pencahayaan dan Pengelolaan. Selain itu, metode tingkatan RBRA menjadi acuan untuk mendeskripsikan kondisi taman apakah layak atau tidak layak. Penskoran tingkatan pada peringkat RBRA dibagi menjadi 5 (lima) kategori. Berdasarkan nilai skor asesmen terendah, yaitu Skor 244-275 disebut RBA Pratama, Skor 276-315 disebut RBRA Madya, Skor 316-355 disebut RBRA Nindya, Skor 356-405 disebut RBRA Utama, dan Skor 406-500 disebut RBRA (Nilai tertinggi).

Tabel 2. Peringkat RBRA

Persentase (%) Kesesuaian	Nilai Total	Peringkat
45% sampai dengan 50%	244-275	RBA Pratama
51% sampai dengan 60%	276-315	RBRA Madya
61% sampai dengan 69%	316-355	RBRA Nindya
70% sampai dengan 80%	356-405	RBRA Utama
81% sampai dengan 100%	406-500	RBRA

Sumber: Adaptasi dari [2]

Dilihat dari kondisi ketiga taman (TBR, TGM dan TBD) menunjukkan adanya sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan (lihat pada Tabel 3). Lokasi masing-masing taman strategis, tetapi aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus dan orang tua masih perlu ditingkatkan. Pemanfaatan ruang bermain juga belum optimal, dengan kurangnya fasilitas edukatif yang mendukung perkembangan anak. Material yang digunakan masih tergolong dasar dan belum memenuhi standar keamanan, sehingga diperlukan peningkatan dalam penggunaan material yang lebih aman. Meskipun vegetasi di dua taman sudah baik, penambahan tanaman hijau di

satu taman masih diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan. Pengkondisian udara dan fasilitas bermain di ketiga taman juga perlu diperbaiki, dengan fokus pada penataan ruang terbuka dan penambahan peralatan yang aman dan inovatif. Aspek keselamatan dan keamanan masih minim, sehingga langkah-langkah pencegahan, seperti fasilitas pengawasan dan sanitasi, sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan pengunjung.

Tabel 3. Uraian variabel amatan RBRA pada TBR, TGM dan TBD

Variabel RBRA	Standar RBRA	Ulasan TBR, TGM dan TBD
Lokasi RBRA	Lokasi harus strategis, mudah diakses, bebas dari polusi, dan aman	Ketiga taman sudah mendekati standar lokasi RBRA, namun aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus dan orang tua perlu ditingkatkan.
Pemanfaatan	Ruang bermain harus dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas bermain yang edukatif	Tidak ada pemanfaatan yang optimal, perlu adanya fasilitas bermain edukatif untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak-anak.
Kemudahan Akses	Akses mudah untuk anak-anak, termasuk yang berkebutuhan khusus	Aksesibilitas sangat minim, terutama untuk kelompok anak-anak berkebutuhan khusus. Perlu infrastruktur yang mendukung kemudahan akses.
Material	Material aman, tahan lama, ramah anak	Material yang digunakan masih dasar dan belum sesuai standar keamanan RBRA. Perlu peningkatan penggunaan material yang lebih aman dan sesuai standar.
Vegetasi	Area hijau dengan vegetasi yang cukup untuk memberi kenyamanan dan kesejukan	Vegetasi di TBR dan TGM cukup baik, tetapi TBD masih perlu penambahan tanaman hijau untuk meningkatkan kualitas udara dan kenyamanan anak-anak saat bermain.
Pengkondisian Udara	Ventilasi udara alami, ruang terbuka yang cukup	Ketiga taman tidak memiliki penghawaan alami yang memadai, terutama di area bermain. Perlu penataan ruang terbuka yang lebih optimal.
Peralatan Bermain	Peralatan bermain lengkap, aman, inovatif, dan sesuai usia anak	Fasilitas bermain sangat minim, terutama di TGM dan TBD. Perlu penambahan peralatan yang inovatif dan aman untuk menunjang aktivitas fisik anak-anak.
Keselamatan	Fasilitas keamanan yang memadai untuk mencegah kecelakaan	Tidak ada langkah keselamatan yang signifikan di ketiga taman. Perlu penambahan pagar, pengawasan, dan pengamanan untuk meminimalkan risiko kecelakaan.
Keamanan	Pengawasan dan fasilitas keamanan seperti CCTV, penjaga, dan pagar	Sistem keamanan minim, perlu ditingkatkan dengan fasilitas pengawasan CCTV dan tenaga pengawas untuk menjaga keamanan anak-anak.
Kesehatan & Kebersihan	Fasilitas kebersihan, tempat sampah, sanitasi, dan pemeliharaan rutin	Kebersihan masih kurang, fasilitas sanitasi minim. Perlu penambahan tempat sampah, fasilitas cuci tangan, dan sanitasi yang teratur untuk menjaga kesehatan anak-anak.
Kenyamanan	Ruang teduh dan ventilasi yang baik	Kenyamanan belum optimal, ventilasi dan tempat teduh di taman perlu diperbaiki untuk melindungi anak-anak dari cuaca ekstrem.
Pencahayaan	Pencahayaan yang baik, terutama di malam hari	Pencahayaan di ketiga taman cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi untuk area yang belum terjangkau cahaya secara maksimal, terutama pada malam hari.

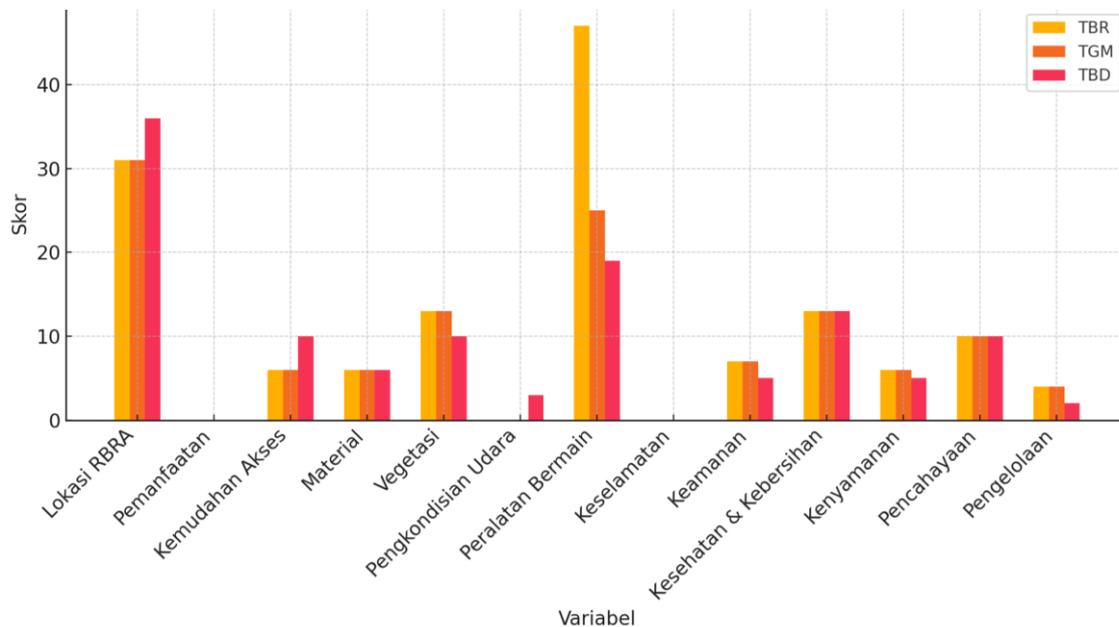
Sumber: Adaptasi dari [2]

Berdasarkan hasil asesmen, yaitu amatan dan penskoran yang diperoleh dari data standar RBRA pada ketiga taman (TBR, TGM dan TBD) adalah belum memenuhi dari standar kelayakan. Hal ini diperlihatkan pada Tabel 3 dan Tabel 4, bahwa dari masing-masing indikator

tidak ada yang memperoleh nilai yang sesuai. Skor untuk TBR diperoleh nilai 143, Skor untuk TGM diperoleh 121, dan terakhir, Skor untuk TBD diperoleh nilai 119. Untuk mencapai nilai minimal 244 atau dengan peringkat RBA Pratama (lihat pada Tabel 2), keberadaan dari TBR, TGM dan TBD masihlah sangat jauh. Kondisi ini cukup menggambarkan bahwasanya taman-taman yang ada di Kota Medan belum layak untuk dikatakan ramah anak.

Tabel 4. Penilaian RBRA

Persyaratan RBRA	Skor Maks.	Skor Penilaian Taman		
		TBR	TGM	TBD
Lokasi RBRA	40	31	31	36
Pemanfaatan	20	0	0	0
Kemudahan	45	6	6	10
Material	15	6	6	6
Vegetasi	20	13	13	10
Pengondisian Udara / Penghawaan	10	0	0	3
Peralatan / Peranotan Bermain	135	47	25	19
Keselamatan	25	0	0	0
Keamanan	40	7	7	5
Kesehatan dan Kebersihan	65	13	13	13
Kenyamanan	15	6	6	5
Pencahayaan	15	10	10	10
Pengelolaan	55	4	4	2
Total Nilai/Peringkat	500	143	121	119



Gambar 4. Perbandingan variabel amatan RBRA di TBR, TGM dan TBD

Berdasarkan hasil asesmen terhadap tiga taman, yaitu TBR, TGM, dan TBD terdapat beberapa poin penting yang menonjol, baik yang mendekati maupun yang terpaut jauh dari skor maksimal. Ketiga taman menunjukkan performa cukup baik dalam hal lokasi RBRA, dengan TBR dan TGM masing-masing memperoleh skor 31 dari 40, sementara TBD mendapatkan 36 dari 40, yang menunjukkan bahwa lokasi taman-taman ini relatif sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Pada aspek vegetasi, TBR dan TGM memperoleh skor 13 dari 20, sementara TBD mendapat 10 dari 20, yang menunjukkan adanya upaya dalam mempertahankan area hijau. Ketiga taman juga menunjukkan performa yang baik dalam pencahayaan, dengan masing-masing memperoleh skor 10 dari 15. Namun, terdapat beberapa aspek yang sangat jauh dari

skor maksimal, seperti pemanfaatan, di mana semua taman hanya mendapatkan skor 0 dari 20, menunjukkan kurangnya pemanfaatan ruang bermain. Aspek keamanan juga menunjukkan kekurangan signifikan, dengan TBR dan TGM memperoleh skor 7 dari 40, dan TBD hanya 5 dari 40. Selain itu, aspek keselamatan sangat memerlukan perbaikan, dengan ketiga taman memperoleh skor 0 dari 25. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa aspek yang mendekati standar, banyak aspek penting lainnya yang perlu ditingkatkan secara signifikan agar taman-taman ini dapat dianggap layak sebagai Ruang Bermain Ramah Anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga taman yang diamati di Kota Medan Taman Beringin (TBR) di Medan Polonia, Taman Gajah Mada (TGM) di Medan Baru, dan Taman Baldes (TBD) di Medan Helvetia belum memenuhi standar Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA). Dari hasil asesmen, skor RBRA untuk ketiga taman tersebut jauh dari skor minimal yang diperlukan untuk mencapai kategori layak sebagai taman ramah anak. TBR memiliki nilai tertinggi di antara ketiganya, namun masih berada jauh di bawah skor yang dibutuhkan, yakni 143 dari skor maksimal 500. TGM dan TBD mendapatkan skor yang lebih rendah, masing-masing 121 dan 119. Ketiga taman ini menunjukkan kelemahan yang signifikan dalam aspek pemanfaatan, kemudahan akses, material, pengkondisian udara/penghawaan, peralatan/perabotan bermain, keselamatan, dan keamanan. Secara geografis, ketiga taman tersebar di wilayah yang merepresentasikan berbagai tingkat kepadatan penduduk di Kota Medan, dengan TBD di Medan Helvetia yang memiliki jumlah anak-anak (usia 3-18 tahun) tertinggi. Namun, meskipun kebutuhan akan ruang bermain yang layak sangat tinggi di wilayah ini, fasilitas yang ada masih kurang memadai. Adapun yang perlu menjadi pertimbangan yang perlu dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah (*stakeholder*) untuk peningkatan dan kelayakan taman bermain ini adalah:

1. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur;
2. Pemeliharaan rutin;
3. Penambahan staf pengelola;
4. Evaluasi berkala dan peningkatan Standar RBRA
5. Sosialisasi dan pelibatan komunitas

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-undang RI, “Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.” Jakarta, 2014.
- [2] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA).” Jakarta, 2022.
- [3] A. Prihandono, “Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut UU No. 26/2007 tentang penataan ruang dan fenomena kebijakan penyediaan RTH di daerah,” *J. Permukiman.*, vol. 5, no. 1, pp. 13–23, 2010.
- [4] I. Nasution, S. Alvan, and M. Fadila, “Analysis of pedestrian planning in the City of Medan,” in *Proceedings of the 5th International Conference on Innovation in Education, Science, and Culture, ICIESC 2023, 24 October 2023, Medan, Indonesia, 2024.*
- [5] J. W. Creswell, “Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed,” 2012.
- [6] M. Sugiyono, “Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2010,” *Sugiyono, Metod. Penelit. Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung Alf.*, 2007.
- [7] U. Narimawati, “Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, teori dan aplikasi,” *Bandung: Agung Media*, vol. 9, 2008.
- [8] U. Sekaran, “Research methods for business: Metodologi penelitian untuk bisnis, Buku 1,” 2011.
- [9] Badan Pusat Statistik, “Kota Medan dalam Angka 2023.” Medan, 2023.
- [10] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, “Data Pokok Pendidikan.” Jakarta, 2023.